

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era modernisasi berdasarkan revolusi Industri 4.0 saat ini semua negara di belahan dunia diwajibkan untuk menyesuaikan kondisi kehidupan ekonominya dengan kondisi zaman hari yang semakin moderen dan menjadi semakin kompetitif. Negara Indonesia termasuk negara yang masih berkembang yang terus mengembang ekonomi melalui pembangunan nasionalnya. Pembangunan nasional memiliki substansi dalam perbaikan dan peningkatan kesejahteraan penduduk, serta demi menciptakan karya inovatif yang terdapat di dalam penduduk. Oleh karenanya dibutuhkan gagasan revolusioner, penggunaan *high technology* yang menjadi daya topong program pembangunan, dan strategi taktik menarik untuk memberdayakan dan menumbuh kembangkan pendapatan nasional yang bersumber dari sumber daya alam melimpah dan sumber daya manusia yang banyak diharapkan menjadi penopang atau berkontribusi pada kekuatan ekonomi skala nasional. Salah satu cara pembangunan sejak orde lama dan orde baru diawali pemerataan segala sektor di dataran rendah seperti daerah desa yang diperkuat dengan adanya otonomi daerah. Penduduk sebagai subjek program pembangunan melalui peningkatan pendidikan dan taraf kesehatan seharusnya berfaedah bagi kesadaran masyarakat.

Membahas terkait proses pembangunan ekonomi nasional serta pengembangan ekonomi Indonesia pada penduduk tentu pointnya menjadi fokus perhatian pemerintah dengan melaksanakan dan mengembangkan kemampuan penduduk warga negara. Setiap penduduk menginginkan kondisi hidup layak

lebih baik, yaitu adanya kesejahteraan negara, masyarakat yang akan berdampak pada segala lini atau aspek kehidupan, dan semakin mudah dalam memenuhi kebutuhan hidup yang mudah. Oleh karenanya, setiap penduduk mudah mengakses kebutuhan sumber daya yang diperlukan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Mengidentifikasi ada atau tidaknya potensi sumber daya yang ada di ruang lingkup penduduk adalah langkah praktis dalam penfataan penduduknya (sumber daya sosial). Hal ketiga tersebut masih perlu diperbaiki karena setiap sektor masing-masing memiliki permasalahan rumit.

Tanaman dan komoditi pada sektor perkebunan adalah komoditas yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi dalam memenuhi kebutuhan bangsa. Jika dikelola dengan efektif maka akan meningkatkan nilai ekspor yang berdampak pada peningkatan devisa negara juga. Dari orde lama, orde baru, hingga reformasi sampai revolusi industri 4.0 telah digunakan beberapa cara yang didukung oleh kebijakan atau regulasi dari pemerintah. Salah satu tanaman perkebunan yang diharapkan memberikan sumbangan devisa negara sebagai komoditi ekspor adalah komoditi cengkeh.

Desa Jawapogo secara alamiah mempunyai sub sektor pada pertanian dengan value yang tinggi. Selain itu, Desa Jawapogo memiliki komoditas yang tinggi pada sektor perkebunan. Potensi yang perlu dikembangkan berkenan dengan diversifikasi komoditi khususnya di bidang perkebunan adalah komoditi cengkeh baik di pasar domestik maupun di pasar internasional mempunyai prospek yang secara nasional, sehingga memberikan dan menambah devisa bagi negara.

Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang mempunyai lahan pertanian yang luas, sektor pertanian menyumbang banyak pendapatan dari keseluruhan pendapatan perekonomian nasional. Hal ini dapat kita lihat pada mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai seorang petani, sehingga negara kita bisa mandiri secara ekonomi untuk persoalan komoditas pertanian dan perkebunan. Selain bahan pangan yang menjadi keunggulan kompetitif. Kebutuhan rempah-rempah sejenis cengkeh juga Indonesia ada di tempat kedua sebagai penghasil cengkeh terbanyak di dunia setiap tahunnya.

Cengkeh berperan sangat paripurna pada gagasan pembangunan komoditas perkebunan di Indonesia dan pembangunan daerah seperti di Desa Jawapogo. Jika produksi cengkeh tinggi sangat nyata menyediakan kebutuhan bahan baku produksi industri rokok, memperbaiki kondisi ekonomi pendapatan petani, meningkatkan cadangan devisa negara, lapangan pekerjaan, industry kesehatan dan kehidupan pelaku umkm, hari ini dapat dilihat bahwa banyaknya besar hasil cengkeh (95%) dimanfaatkan sebagai pemenuhan kebutuhan produksi rokok kretek, sisanya untuk kebutuhan industri makanan dan obat-obatan, oleh karenanya tidak dapat disangka bahwa peran cengkeh dalam perekonomian nasional cukup besar.

Sebelumnya abad ke-19 dengan sisa-sisa jalur bisnis yang telah ditinggalkan VOC hanya ada satu daerah di Indonesia menjadi penyuplai cengkeh. Kemudian menyebar ke daerah lain yang dibawah oleh para pedagang dan penduduk transmigrasi hingga sampai di Sulawesi Selatan, Pulau Jawa, Kalimantan hingga pulau Sumatera. Berkembangnya industri rokok kretek awal abad ke-20 menjadi snowball untuk Indonesia menjadi negara pengimpor cengkeh

ke eropa. Industri rokok kretek berkembang sejak akhir abad ke-19, karena tingginya kebutuhan devisa, pemerintah menetapkan program swasembada cengkeh pada tahun 1970, antara lain melalui perluasan areal penanaman cengkeh.

Produksi tidak berjalan mulus seperti saat kejayaannya, lambat laun pasar tidak terlalu tertarik, adanya monopoli membuat petani mengalami kondisi keuangan melalui produksi cengkeh pasang surut. Tradisi upacara adat dengan panen raya merupakan salah satu faktor menurunnya harga yang berdampak pada kerugian petani secara finansial. Hal tersebut mengakibatkan pertanaman kurang baik dan produksi rendah.

Proses produksi masih tergolong sederhana, mekanisme pertanian pada cengkeh belum berlaku, kebanyakan petani menggunakan cara-cara lama dalam melakukan proses perawatan, penanaman, hingga proses panen cengkeh ini. Peran pemerintah sangat diharapkan mampu membantu persoalan yang menimpa para petani cengkeh untuk kembali melanggengkan dan meningkatkan kesejahteraan petani.

Menanam cengkeh hanyalah satu kali, bahkan panennya pula sekali dalam setahun, perlu inovasi baru untuk meningkatkan output produksi komoditas cengkeh, petani cengkeh di Desa Jawapogo tidak hanya menjadi bagian pekerjaan utama tapi pekerjaan sampingan akan tetapi kebutuhan dunia internasional dan dalam negeri sangat bergantung pada cengkeh karena belum ada komoditas yang lain menggesernya.

Setiap tahunnya, Kabupaten Nagekeo khususnya di Kecamatan Mauponggo desa Jawapogo masih produktif dalam menopang kebutuhan

masyarakat akan cengkeh. Tanaman cengkeh di Desa Jawapogo mempunyai masa produktif berkisar antara 10-20 tahun.

Tabel 1.1
Luas Lahan, Modal dan Pendapatan Petani Cengkeh di Desa Jawapogo Tahun 2016-2020

| Tahun | Luas Lahan (M²) | Modal (Rp) | Pendapatan (Rp / kg) |
|--------------|-----------------------------------|-------------------|-----------------------------|
| 2016 | 200 | 5.000,000 | 8.925,000 |
| 2017 | 170 | 3.500,000 | 7.200,000 |
| 2018 | 100 | 2,000,000 | 4.250,000 |
| 2019 | 220 | 6,000,000 | 9.600,000 |
| 2020 | 150 | 2.500,000 | 5.525,000 |

Sumber data :Petani Cengkeh Desa Jawapogo

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa luas lahan di Desa Jawapogo di tahun 2016 yaitu 200 M², dan modal sebesar Rp 5.000,000 dengan pendapatan sebesar Rp 8.925,000, Kemudian pada tahun 2017 luas lahan 170 M² dan modal sebesar Rp 3.500,000 dengan pendapatan sebesar Rp 7.200.000, Pada tahun 2018 luas lahan 100 M² dan modal sebesar Rp 2.000,000 dengan pendapatan sebesar Rp 4.250,000, pada tahun 2019 luas lahan 220 M² dan modal sebesar Rp 6.000,000 dengan pendapatan sebesar Rp 9.600,000. Dan pada tahun 2020 luas lahan 150 M² dan modal sebesar Rp 2.500,000 dengan pendapatan sebesar Rp 5.525.000 dari data ini menunjukkan bahwa luas lahan dan modal tidak selalu berbanding lurus dengan pendapatan.

Sejak memulai bertani cengkeh bagi masyarakat Desa Jawapogo melihat dampak secara ekonomi atau keuntungan yang tinggi diperoleh dari pasaran. Hal ini membuat petani cengkeh di Desa Jawapogo, akhirnya tertarik dan memulai kegiatan baru yaitu melakukan kegiatan pertanian cengkeh. Proses perkembangan dan menarik daya tarik tanaman cengkeh tidak lain dan tidak bukan didukung oleh

partisipasi aktif masyarakat Desa Jawapogo, khususnya petani cengkeh menjadi pelopor dilakukan pertanian cengkeh, berdampak pada penentuan keberhasilan pembangunan ekonomi. Menginisiasi dan mengedukasi masyarakat untuk memulai pertanian baru bukanlah hal mudah, mereka memerlukan bukti terdahulu akan keberhasilan sehingga mau bergerak untuk bekerja sama dengan para pelopor untuk proses sosialisasi terkait komoditas baru ini.

Penduduk desa Jawapogo berjumlah 1756 jiwa dan mayoritas penduduknya memiliki kebun cengkeh atau bisa dibilang delapan puluh persen masyarakat memiliki kebun cengkeh sebagai mata pencaharian utama dan sebagian penduduk menanam komoditas lain seperti kebun pala.

Penelitian melihat suatu permasalahan yang menarik untuk diteliti dan menemukan jalan keluar dari beberapa permasalahan yang ada. Luas lahan para petani tidak menjadi indikator yang memiliki pengaruh besar pada hasil produksi, hal ini terbukti dari data yang dicantumkan pada tabel 1.1 bahwa luas lahan para petani tidak dimanfaatkan dengan baik karena tidak ada pengolahan dan pemanfaatan secara maksimal. Kondisi iklim dan kondisi lahan mempengaruhi total *output* cengkeh, peningkatan *output* berpengaruh langsung terhadap total *revenue* (pendapatan) petani, lahan atau perkebunan mesti dikelola baik, pasti ada perbedaan kualitas *output* dengan lahan yang dikelola. Perhatian ini mendorong kemampuan peningkatan *output* produksi.

Masalah yang kedua, modal yang minim dikelola oleh petani dalam menunjang produksi cengkehnya, pemerintah atau otoritas jasa keuangan mesti hadir menjawab masalah petani cengkeh dengan pemberian pinjaman untuk digunakan sebagai modal yang akan berpengaruh pada tingkat output. Ada

beberapa petani cengkeh yang harus meminjam modal untuk melangsungkan kegiatan produksinya, selain panen barulah modal yang dipinjam dikembalikan. Pinjam modal ini diperoleh dari beberapa lembaga atau individu penyedia pinjaman.

Kemudian tenaga kerja menjadi indikator kesuksesan sesuai usaha tani. Pemanfaatan tenaga kerja secara efektif dan efisien akan memiliki dampak besar terhadap pendapatan petani. Fenomena yang terjadi bagi petani cengkeh di Desa Jawapogo khususnya terkait dengan tenaga kerja, para petani mengerjakan semua pekerjaan secara mandiri tanpa melibatkan buruh tani, ada pula yang mempekerjakan buruh tani dengan kesepakatan upah, dan beberapa pemilik lahan menyewakan lahannya kepada petani yang tidak memiliki lahan dengan ketentuan bagi hasil.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Cengkeh Di Desa Jawapogo Kecamatan Mauponggo Kabupaten Nagekeo.”

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka perumusan masalah yang diangkat adalah: Seberapa besar modal awal, luas lahan dan tenaga kerja terhadap pendapatan petani cengkeh di Desa Jawapogo Kecamatan Mauponggo Kabupaten Nagekeo?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh luas lahan terhadap pendapatan petani cengkeh
2. Mengetahui pengaruh modal awal terhadap pendapatan petani cengkeh

3. Mengetahui pengaruh tenaga kerja terhadap pendapatan petani cengkeh

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Pemerintah

Sebagai sumbangan pemikiran dan bahan informasi bagi pemerintah khususnya Dinas Pertanian dalam membuat suatu kebijakan yang dapat meningkatkan dan menunjang usaha tani cengkeh di Desa Jawapogo Kecamatan Mauponggo Kabupaten Nagekeo.

1.4.2 Mahasiswa dan Peneliti

Penelitian ini merupakan pengalaman, tambahan informasi, dan wawasan baru yang berharga sekaligus sebagai wadah latihan dalam menerapkan ilmu yang diperoleh selama kuliah.